

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada nabi Muhammad *ṣallallah 'alaih wa al-salam* untuk melemahkan musuh-musuhnya. Sebagaimana yang tertulis jelas dalam al-Qur'an surah al-Isrā' ayat 88.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.¹

Ayat di atas mengandung sebuah tantangan untuk siapapun, baik dari golongan manusia atau jin untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an akan kesempurnaan isi dan keindahan bahasanya yang menjadikannya unggul dari teks dan syair-syair Arab sebelumnya, bahkan terheran-heran tatkala mereka mendengar bacaan al-Qur'an.² Dari kejadian inilah al-Qur'an disadari bukan sebuah bacaan buatan manusia, dan hingga kini belum ada yang sanggup menjawab tantangan di atas.

Bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih menjadi media untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an merupakan bahasa yang mempunyai banyak kosakata yang sangat bervariasi. Banyak kosakata di dalam al-Qur'an

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 406.

² 'Aisyah Abdurrahmān bint al-Syaṭi', *al-Ijāz al-Bayāni li al-Qur'an Wa Masāilu ibn al-Azraq* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 2004), p. 40.

yang lafaznya satu tetapi memiliki banyak makna (*mushtarak*), dan memiliki banyak lafaz yang mungkin dianggap memiliki makna yang sama (*tarāduf*), tetapi hakikatnya sangat berbeda dalam penerapannya di dalam al-Qur'an,³ tak heran jika Quraish Şihab dalam bukunya mengatakan bahwa al-Qur'an bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya, sebab setiap kosakata memiliki peran dan tujuan dalam konteks yang berbeda di dalam tempatnya masing-masing.⁴ Bahkan keunikan bahasa Arab juga terlihat pada bentuk katanya, yakni *tunggal (mufrad)*, *dual (muthanna)* dan *plural (jama')*, singkat (*ījāz*) dan rincinya (*iṭnāb*).⁵

Termasuk di dalamnya adalah fenomena antisononimitas, atau sebuah paham yang menyakini tidak adanya kesamaan makna dalam semua kosa kata al-Qur'an. Salah satu pentolan paham ini adalah 'Aisyah bint Syaṭi', ahli sastra dan istri tokoh ternama Mesir Amin al-Khulli, ia berpendapat bahwa setiap kosakata yang sudah ditujukan pada konteks tertentu, pasti mempunyai sebab tertentu yang dapat menyebabkan kosakata tersebut diucapkan pada konteks tersebut. Paham ini sebenarnya sudah dirintis sebelumnya oleh Abū al-Abbās Ahmad bin Yahyā Tha'labā, Ibn al-Fāris, dan Abū al-Fath Uthmān bin Jinnī mereka semua hidup pada abad ke 4 H.⁶ Dalam perkembangannya, paham ini juga banyak ditolak oleh para ulama semasa, meski kajian di dalamnya lebih terlihat kontekstual dan objektif dari paham sinonimitas. Bagi mereka, menerima adanya sinonimitas berarti menolak historitas perkembangan bahasa yang diakronis.

³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*, Millatī, Vol. 3, No. 2 (2018), 246.

⁴ M. Quraish Şihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), 12.

⁵ M. Qurash Şihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35-36.

⁶ Alif Jabal dan Saipul, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi. 249.

Qurais Shihab memberikan contoh dalam bukunya seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* yang cenderung memiliki makna yang sama yaitu duduk, akan tetapi jika ditinjau dari konteks penggunaannya tentu berbeda. Kata *jalasa* bermakna duduk sesudah posisi tubuh tidur atau berbaring, sedangkan kata *qa'ada* bermakna duduk sesudah posisi tubuh berdiri.⁷ Sama halnya dengan kata *khālid* dan *baqā* dalam makna kekal, *khālid* digunakan pada konteks yang kekalnya memiliki batas, sedangkan kata *baqā* digunakan pada konteks kekekalan yang tidak ada batasnya.⁸ Dengan artian, posisi sinonim dalam kosa kata al-Qur'an memiliki porsi kontekstual yang berbeda dalam masing-masing ayat.

Demikian pula kata *'ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dalam lingkup makna janji, tentu ada perbedaan kontekstual dari ketiga kata tersebut. Namun, memang di sisi lain ketiganya memiliki kesamaan makna dalam lingkup perjanjian, sebagaimana terlihat dari definisi yang diberikan Muhammad Abū Rais bahwa kata *mīthāq* dan *'ahdun* merupakan sinonim, tidak ada perbedaan dari segi maknanya.⁹ Sama halnya jika mengamati definisi yang diberikan oleh Raghīb al-Asfahani dalam kitab *al-mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Menurutnya kata *'ahdun* memiliki makna *mauthiq* yang merupakan bentuk derivasi dari kata *mithāq*.¹⁰ Ibn al-Manẓur menyatakan bahwa kata *al-mauthiq* dan *al-mīthāq* sama dengan kata *al-'ahdu*¹¹, serta mengatakan kata

⁷ Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir*, 36.

⁸ Hilal al-Ashkāri, *al-Furqān al-Lughawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), p. 95.

⁹ Muhammad Abū Rais, *al-Khṭāb al-Qur'anī li Ahli al-Kitāb wa Mauqifihim Minhu Qadīman wa Hadīsthan* (Kualalumpur: Universitas Malaya, 2011), p. 284.

¹⁰ Abū al-Qāsim al-Husain, *al-mufradāt fī gharīb al-Qur'an* (Kairo: al-Maimaniyah, 1324 H), p. 350.

¹¹ Abū al-Fadl Jamaluddin muhammad bin Mukarram bin Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 10, (Beirut: Dār Sāder, t.th), p. 371.

al-mau'id yang berasal dari kata *al-wa'du* sama dengan kata *al-'ahdu*, sebagaimana firman Allah: *واخلفتم موعدى* kata *mau'idī* diartikan dengan kata *'ahdī*.¹² Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa antara kata *'ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dianggap memiliki sinonimitas dalam lingkup makna janji.

Mengingat kata janji merupakan satu di antara maksud tujuan al-Qur'an dalam menyampaikan isi kandungannya, sehingga kajian tentang kata tersebut dianggap sangat penting untuk dibahas serta diungkap makna hakikatnya, terutama perbedaan antara ketiga kata tersebut di atas pendapat sinonimitasnya. Dimana berdasarkan temuan peneliti tentang ketiga kata tersebut, banyak diterjemahkan dengan arti yang sama yaitu janji, tanpa membedakan perbedaan maksudnya. Juga tercantum dalam kamus Indonesia-Arab, kata janji memiliki bahasa arab yang banyak, termasuk diantaranya ketiga kata tersebut yaitu *'ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq*.¹³ Dari sini, terjemahan akan menjadi rujukan makna dari sebuah ayat, padahal dari ketiganya perlu adanya perbedaan yang dirasa lebih kontekstual. Terlebih bagi pembaca umum yang tidak memiliki kemahiran dalam bahasa Arab. Sebagaimana contoh berikut;

وَأِنْ تَكْفُرُوا بِمَا أَنْتُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ ۗ إِنَّهُمْ لَا
إِيمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ¹⁴

Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada **perjanjian**, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka

¹² Ibid., Vol. 2, P. 364.

¹³ Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 354.

¹⁴ Al-Qur'an, al-Taubah, [9]: 12.

adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.¹⁵

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ¹⁶

(Itulah) **janji** Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁷

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ¹⁸

Dan (ingatlah) ketika kami mengambil **janji** dari bani Israil, janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagi kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.¹⁹

Dari sini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kosakata ‘*ahdun, wa’dun* dan *mīthāq* dalam al-Qur’an. karena lafaz tersebut dianggap sinonim (*mutaradif*), didukung dengan adanya terjemah secara harfiah di atas, yang berpotensi menimbulkan anggapan tentang adanya kesamaan makna dari ketiga konteks ayatnya, atau bahkan dalam satu kontek ke konteks yang lainnya dengan judul **Analisis Makna ‘Ahdun, Wa’dun dan Mīthāq dalam al-Qur’an (Kajian Antisnonimitas ‘Aisyah Bint Syaṭi’)**. Peneliti memilih teori antisnonimitas ‘Aisyah bint

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 260.

¹⁶ Al-Qur’an, al-Rūm [30]: 6.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 583.

¹⁸ Al-Qur’an, al-Baqarah [2]: 83.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 16.

Syafi' sebagai pisau analisis untuk menyingkap perbedaan yang spesifik dari makna '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an serta dinilai relevan dalam menyingkap menampakan kemukjizatan dan keistimewaan yang tersirat dibalik kebahasaan al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap bentuk masdarnya yakni '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dengan menampilkan enam ayat dari masing-masing ketiga kata tersebut, dengan rincian tiga ayat yang turun di Makkah dan tiga ayat yang turun di Madinah. Berbeda dengan kata *mīthāq* yang hanya memiliki satu ayat yang berkategori Makkiyah, sehingga pada kata *mīthāq* penulis hanya menampilkan empat ayat saja yakni satu ayat Makkiyah dan tiga ayat Madaniyah. Pemilihan kategori Makkiyah dan Madaniyah, karena titik tekan teori antisonimitas terdapat pada kronologis sebab turunnya ayat. Sehingga menurut penulis pemilihan Makkiyah dan Madaniyah lebih tepat dan terarah untuk mengetahui konteks-konteks penyebab ketiga kata tersebut diucapkan.

Ayat-ayat yang penulis akan tampilkan yaitu: kata '*ahdun* kategori Makkiyah QS. al-A'raf : 102, al-Isra': 34 dan Maryam: 78. Sedangkan kategori Madaniyah QS. al-Baqarah: 80, Ali Imran: 77 dan al-Taubah: 12. Kata *wa'dun* yang berkategori Makkiyah yaitu: QS. Fatir: 5, al-Jasiyah: 32 dan al-Ahqaf : 16. Sedangkan yang berkategori Madaniyah yaitu: QS. Ali Imran: 152, al-Nisa': 122 dan al-Taubah: 111. Kata *mīthāq* yang berkategori Makkiyah yakni QS. al-A'raf : 169. Sedangkan yang madaniyah yaitu QS. al-Baqarah: 63, al-Nisa': 90 dan 92.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang anggapan bahwa kata '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* merupakan lafaz yang bersinonim, maka rumusan masalah yang peneliti tentukan adalah: Bagaimana perbedaan makna pada kata '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dalam al-Qur'an perspektif antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi'?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan makna pada kata '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dalam al-Qur'an persepektif antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pada dunia akademik terutama terhadap khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan penelitian (*research*) tentang kajian antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi' pada kata '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Pragmatis

Secara pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosakata di dalam al-Qur'an yang dianggap bersinonim, meskipun penelitian ini hanya membahas tiga kata yaitu '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq*. Serta mampu menjadi rujukan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat luas.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menilai seberapa otentik penelitian yang dilakukan oleh penulis, tinjauan pustaka sangat diperlukan agar tidak terjadi penelitian yang sama atau pengulangan dalam satu judul penelitian. Sejauh pengamatan penulis, memang sudah banyak sekali penelitian tentang kosakata dalam al-Qur'an. tetapi tidak ada yang membahas secara persis tentang objek dan teori yang penulis akan bahas. Berikut beberapa judul penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Purwanto, yang berjudul *Janji dan Ancaman dalam Tafsir Mīzān (Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Janji dan Ancaman)*. Pada penelitian ini Purwanto menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan jenis kajian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar pemikiran Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat janji dan ancaman. Hasil dari penelitian ini yaitu janji dan ancaman Allah merupakan suatu kebenaran yang pasti diterima oleh setiap hamba. Hal tersebut merupakan bentuk balasan Allah yang diberikan kepada setiap hamba sesuai amal perbuatannya. Secara garis besar kajian ini juga membahas tentang janji, tetapi berbeda dengan yang penulis teliti yaitu terfokus pada kosakata *ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq*.²⁰
2. Skripsi yang disusun oleh Mas Hikmatul Azimah, yang berjudul *Janji Allah Kepada Orang Mukmin Dalam al-Qur'an*. metode skripsi yang

²⁰ Purwanto *Janji dan Ancaman dalam Tafsir Mīzān (Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Janji dan Ancaman)*, (Tesis di UIN Raden Intan Lampung 2018).

digunakan oleh Azimah yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta pendekatan secara tematik (*mauḍu'i*). Dalam skripsi ini secara jelas menjelaskan tentang syarat atau cara untuk meraih janji Allah yang pasti dan tidak akan pernah mengingkari-Nya. Hasil dari penelitian ini adalah begitu butuhnya perjuangan dan keinginan serta kesabaran yang harus dilewati untuk memperoleh janji-janji Allah yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an baik janji di dunia maupun di akhirat. Penelitian ini sama dengan apa yang akan penulis kaji yaitu tentang janji. Tetapi janji yang akan penulis kaji terfokus pada kosakata *ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* dalam al-Qur'an dengan teori antisionimitas 'Aisyah bint Syati'.²¹

3. Skripsi yang berjudul Janji Antar Manusia dalam Al-Qur'an (*Kajian Tafsīr Tematik*) karya Hafid Muhyiddin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tematik (*mauḍhu'i*) dengan jenis kajian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi ini, hafid menjelaskan bahwa janji antar manusia dibagi menjadi tiga hal, *Pertama*, janji antar manusia berdasarkan subjeknya. *Kedua*, janji antar manusia berdasarkan isinya. *Ketiga*, janji antar manusia berdasarkan fungsinya.²²
4. Karya yang berkaitan juga dengan penelitian ini yakni sebuah karya yang dimuat dalam jurnal Millatū yang berjudul *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital*

²¹ Mas Hikmatul Azimah, *Janji Allah kepada Orang Mukmin dalam al-Qur'an* (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²² Regita Okti Nurmauludia, "Sinonimitas dalam al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)" (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Literate Muslims Generation, oleh Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahan sehingga harus ada telaah yang lebih mendalam. Juga menjelaskan tentang relevannya teori antisionimitas dalam menyingkap makna al-Qur'an yang dianggap sinonim. Serta memberikan contoh pengaplikasian teori antisionim pada kata *al-hulm* dengan *al-ru`ya*, *halafa* dengan *qasam* dan *al-zauj* dengan *al-bu`lu*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek kajian kosakatanya yakni kata *ahdun*, *wa`dun* dan *mīthāq*.²³

5. Artikel yang ditulis oleh Ubaid Ridlo dengan judul *Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an*. Dalam tulisan ini diuraikan lanskap hubungan kata dalam struktur bahasa yang kaitannya dalam maknanya, meliputi homonim, sinonim dan antonim yang pembahasannya berfokus dalam tata bahasa Arab dan al-Qur'an. Selain definisi, Ubaid juga menelisik beberapa faktor kemunculan hubungan kata tersebut dengan ragam bentuknya, yang dalam kaitannya dengan penelitian penulis adalah dalam hal ragam dan bentuk antonim dalam tata bahasa Arab dan studi al-Qur'an, berikut kesejarahannya. Secara deskriptif-kualitatif, Ubaid meneliti beberapa fenomena antonimitas al-Qur'an dalam cakupan ilmu linguistik, seperti kata *khashiyah* dan *khawf*, *kamal* dan *tamam*.²⁴

²³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation*, Millati, Vol. 3, No. 2 (2018). UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.

²⁴ Ubaid Ridlo, *Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan, Vol. 9 No. 2 (2017), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Setelah pemaparan observasi pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian serupa dengan penerapan teori antisionimitas ‘Aisyah Bintu Syathi’ pada kosakata ‘*ahdun, wa’dun* dan *mīthāq* yang penulis usung dalam penelitian ini. Teori tersebut dipilih dengan harapan dapat menemukan makna kontekstual yang lebih signifikan dalam kosakata yang dianggap memiliki kesamaan makna di berbagai tempatnya dalam al-Qur’an.

G. Kerangka Teori

Untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, diperlukan sebuah teori. Teori dijadikan sebuah pisau bedah untuk menganalisis, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.²⁵ dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’.

‘Aisyah bint Syaṭi` merupakan satu diantara beberapa tokoh kontemporer yang mengembangkan teori antisionimitas dalam al-Qur’an. Ia berpendapat bahwa setiap kata yang ditujukan untuk satu konteks tertentu, di dalamnya mengandung sebab tertentu yang dapat menimbulkan kata tersebut terucapkan pada konteks tersebut. pemikiran tentang hal ini, dipengaruhi oleh ulama-ulama yang mendahuluinya yaitu Abū Hilāl al-Ashkāri, Ibn al-‘Arabī dan Abū Qasim al-Anbarī.²⁶

Landasan teori yang ditawarkan oleh Bint Syaṭi` sebagaimana yang tercantum dalam kitab *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur’an al-karīm*, Terdapat empat basis pemikiran yaitu: *Pertama*, al-Qur’an tidak memiliki sinonimitas

²⁵ Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 31.

²⁶ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 249.

(*al-tarāduf*). *Kedua*, al-Qur'an menerangkan dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, al-Qur'an merupakan suatu kesatuan dengan ungkapan dan *style* (gaya) bahasa yang has, sehingga harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhannya. *Keempat*, menerima tentang kronologis turunnya al-Qur'an yang dapat dijadikan suatu keterangan sejarah terkait isi kandungan al-Qur'an tanpa meniadakan keabadian nilainya.²⁷

Adapun cara kerja teori antisionimitas Bint Syati` sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun semua kata setema (ayat atau surah) yang digunakan al-Qur'an. *Kedua*, mencari makna asli kosakata. *Ketiga*, memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata tersebut dengan melihat susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kosakata yang dapat berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Keempat*, kaitannya kosakata dengan objek atau subjek tertentu sambil memperhatikan makna-makna yang dapat dikandung menurut penggunaan bahasa.²⁸

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengarah eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait.

²⁷ 'Aisyah Abd al-Rahman, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm*, Vol. I, (t.tp: Dār al-Ma'ārif, t.th), p. 18. Lihat juga di, Mudzakir Abdussalam, *Tafsir Biintusy-Syathi'*, terj, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 14.

²⁸ 'Aisyah Abdurrahman bintu Syati`, *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur'an al-karīm*, Vol. 1, (t.tp: Dār al-Ma'ārif, t.th), p. 17-18.

²⁹ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 1.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber datanya adalah kitab, buku perpustakaan dan literatur lainnya seperti jurnal, majalah, skripsi, disertasi dan sumber lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, data primer, data yang dijadikan patokan inti dan yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dengan fokusnya pada kosakata '*ahdun*, '*wa'dun* dan '*mīthāq* di dalam al-Qur'an dan kamus bahasa Arab seperti *Kitāb al-'Ain*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, dan *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. *Kedua*, data sekunder, data yang digunakan untuk mendapatkan kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini yaitu *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur'an al-karīm*, *Fathu al-Rahmān li Ṭalibī Āyāt al-Qur'an*, *al-Ijāz al-Bayānī li al-Qur'an*, kaidah tafsir serta ditambah dengan skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti yaitu: *Pertama*, peneliti akan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki makna janji khususnya pada kosakata '*ahdun*, '*wa'dun* dan '*mīthāq*. *Kedua*, setelah ayat-ayat dari ketiga kosakata tersebut terkumpul,

peneliti membaca atau mencari keterangan yang berkaitan dengan tema penelitian baik dari kitab, buku, jurnal, skripsi, google dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah menyelidiki, menjabarkan, menguraikan dan mengelompokkan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.³⁰ Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Reduksi data dengan menyeleksi data-data pokok yang difokuskan pada kajian penelitian yang dimaksud yakni pada kosakata '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq* serta data yang menjelaskan tentang antisionimitas dalam al-Qur'an.
- b. Klasifikasi data dan pengelompokan data berdasarkan objek penelitian. Setelah penulis menemukan data tentang tiga kosakata *ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq*, kemudian data yang ditemukan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing ketiga kosakata tersebut.
- c. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokan masing-masing dari kosakata '*ahdun*, *wa'dun* dan *mīthāq*, maka diperlukan analisis untuk mengetahui makna dan fungsi ketiga kosakata tersebut dengan menggunakan teori antisionimim 'Aisyah bint Syaṭi' yaitu dengan cara mencari makna asli, makna relasional dan menelaah hubungan ayat tersebut dengan

³⁰ H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

subjek atau objek tertentu dengan menggunakan beberapa rujukan kitab, buku, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

- d. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dibagian awal.
- e. Penyajian data, data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

I. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan secara runtut dan saling terkait satu sama lain, supaya memperoleh hasil yang sistematis dan tertuju. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar dalam sebuah penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu bab yang mengulas tentang landasan teori antisionimitas, yaitu terkait dengan pengertian sinonimitas dan antisionimitas, sebab munculnya sinonimitas dan antisionimitas, dan menjelaskan tentang teori antisionimitas yang dikembangkan oleh ‘Aisyah bint Syaṭi’ beserta pengaplikasiannya.

Bab ketiga yaitu analisis makna kosakata *ahdun*, *wa’dun* dan *mīthāq* dalam al-Qur’an berdasarkan teori antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’. Yaitu mencari makna dasar, makna relasional, mengetahui kronologis turunya ayat

beserta kandungannya, dan mengetahui perbedaan antara ketiga kata tersebut.

Bab keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.